

GERAKAN KELOMPOK KB PRIA "PERKASA"

Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Email: *kur_nia-one@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gerakan Kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan penggunaan vasektomi kepada kaum pria dan bagaimana gerakan tersebut dapat menimbulkan kesadaran kaum pria untuk ikut ber-KB menggunakan vasektomi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan gerakan sosial kelompok KB Pria "Perkasa" dalam mengkampanyekan vasektomi di Kota Prabumulih. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informan*) dan informan ditentukan secara *purposive*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum pria bersifat informal. Gerakan yang dilakukan oleh Kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum pria telah mengubah *mindset* kaum pria agar menggunakan vasektomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan calon peserta KB Pria yang mau menggunakan vasektomi setiap tahunnya.

Kata Kunci: *Gerakan kelompok, Kelompok KB Pria, Vasektomi*

Pendahuluan

Keluarga Berencana atau yang lebih dikenal dengan istilah KB merupakan suatu program pemerintah dan bahkan program dunia untuk menekan angka kelahiran. Selama ini, orang beranggapan bahwa KB hanya diperuntukkan untuk kaum perempuan saja. Sehingga kebanyakan kaum pria tidak mau ikut ber-KB. Walaupun ikut, mereka menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom. Namun seiring dengan perkembangan zaman maka KB tidak hanya diperuntukkan untuk kaum perempuan, akan tetapi berlaku juga untuk kau laki-laki. Alat kontrasepsi yang digunakannya pun tidak

hanya kondom, ada alat kontrasepsi lainnya yaitu yang berupa vasektomi.

Menurut data dari BKBPPPA Kota Prabumulih tahun 2015, peserta KB pria yang menggunakan alat kontrasepsi vasektomi atau Metode operasi pria (MOP) tiap tahunnya tidak lebih dari 25 orang dari 20 orang yang ditargetkan. Namun, menurut BKBPPPA Kota Prabumulih target yang dicapai tersebut merupakan suatu upaya yang dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tercapainya target tersebut karena menggunakan motivator KB. Motivator ini bukan berasal dari petugas penyuluh lapangan (PPL) keuarga berencana yang dimiliki oleh pihak BKBPPPA Kota Prabumulih, akan tetapi motivatornya adalah dari peserta KB pria itu sendiri. Motivator KB pria yang telah lama menjadi peserta KB pria dan mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi direkrut untuk menjadi motor penggerak dalam mengkampanyekan program KB pria di Kota Prabumulih.

Saat ini, pria yang menjadi akseptor KB yang menggunakan alat kotrasepsi vasektomi atau MOP membuat sebuah wadah atau kelompok yang dinamakan kelompok “PERKASA”. Kelompok “PERKASA” ini terbentuk dari inisiatif seorang peserta KB pria yang sudah lama menjadi motivator KB Pria di Kota Prabumulih khususnya di Kecamatan Tanjung Raman Kota Prabumulih. Kelompok “PERKASA” ini merupakan sebuah kelompok KB pria yang menjadi penggerak untuk mengkampanyekan program KB kepada kaum laki-laki atau suami untuk ikut ber-KB. Gerakan yang dilakukan oleh kelompok “PERKASA” ini mempunyai tujuan untuk mengubah *mindset* kaum lelaki bahwa KB tidak hanya untuk istri atau wanita akan tetapi KB juga diperuntukkan untuk para suami atau kaum bapak.

Terbentuknya kelompok “PERKASA” yang diketuai oleh Bapak Jono pada mulanya untuk menaungi seluruh akseptor KB pria yang menggunakan vasektomi saja. Lambat laun, kelompok ini juga ingin berbagi pengalaman dengan para calon-calon peserta KB yang ingin mengetahui jika menggunakan vasektomi. Selama ini, para suami atau bapak-bapak beranggapan bahwa jika ikut ber-KB atau menggunakan vasektomo mereka tidak akan menjadi „perkasa“ lagi atau dapat mengurangi keperkasaan mereka ketika berhubungan dengan istri mereka. Bahkan ada yang mengatakan jika memasang vasektomi alat vitalnya tidak akan berdiri lebih sempurna dari sebelum menggunakannya. Pernyataan-pernyataan inilah yang harus

diluruskan oleh kelompok "PERKASA" bahwa apa yang mereka takutkan tidaklah seperti mereka bayangkan.

Gerakan kelompok "PERKASA" merupakan sebuah gerakan sosial yang lebih mengajak kepada para suami untuk melakukan atau ikut ber-KB yaitu menggunakan vasektomi. Gerakan sosial merupakan perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya. Ciri lain Gerakan Sosial ialah penggunaan cara yang berbeda diluar institusi yang ada (Kamanto Sunarto, 2004: 199). Maran (2001: 65) juga mengatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya yang kurang lebih keras dan terorganisir yang dilakukan oleh orang-orang yang realtif besar jumlahnya, entah untuk menimbulkan perubahan, entah untuk menentangnya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh gerakan sosial kelompok "PERKASA" dalam melakukan kegiatan-kegiatan kampanye KB mereka kepada para bapak-bapak atau suami, tentunya gerakan yang mereka lakukan tidak mungkin tanpa ada tujuan yang jelas. Rasa sayang kepada istri-istri jika istri ikut ber-KB tidak ada kecocokan dalam penggunaan alat kontrasepsi KB. Faktor ekonomi keluarga yang tidak tercukupi karena mempunyai anak yang banyak sehingga serba kekurangan. Kedua faktor, dari beberapa faktor yang ada, itulah yang membuat mereka untuk melakukan suatu gerakan untuk mengajak para suami atau bapak-bapak untuk ikut ber-KB.

Kajian mengenai gerakan sosial telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Sri Roviana (2014) yang meneliti masalah "Gerakan Perempuan Nahdhatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik". Suharko (2006) yang meneliti mengenai "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani". Syamsul Arifin (2008) yang mengkaji "Agama Sebagai Instrumen Gerakan Sosial Tawaran Teoritik Kajian Fundamentalisme Agama". Sita Aripurnami (2013) penelitiannya berjudul "Jelajah Gerakan Perempuan untuk Demokrasi di Indonesia". Gerakan sosial yang dikemukakan para ahli tersebut cenderung mendeskripsikan gerakan sosial dalam perspektif gender, gerakan perempuan, gerakan politik, gerakan petani maupun gerakan keagamaan.

Penelitian gerakan sosial yang dilakukan oleh peneliti ini lebih kepada gerakan sosial yang dilakukan oleh sebuah komunitas peserta KB pria. Gerakan sosial yang dilakukan oleh Kelompok "PERKASA"

pada dasarnya ingin melakukan sebuah perubahan pada kaum pria khususnya para suami untuk ikut menjadi peserta KB pria dengan menggunakan alat kontrasepsi vasektomi. Dengan adanya gerakan yang dilakukan kelompok “PERKASA” ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kota Prabumulih khususnya dinas BKBPPPA dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum pria.

Gerakan Sosial merupakan perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya. Dalam konsep ini terkandung ide bahwa orang-orang berintervensi dalam proses perubahan sosial. Daripada menanggapi secara pasif aliran hidup atau aspek-aspeknya yang bermasalah, mereka berusaha mengubah jalan sejarah. Dari signifikansi yang sama, mereka melakukan aktivitas bersama. Orang-orang secara sadar melakukan aktivitas bersama dengan suatu kepekaan akan berpartisipasi dalam suatu usaha bersama. Dengan demikian, gerakan-gerakan sosial merupakan wahana yang memungkinkan manusia secara kolektif mempengaruhi perjalanan peristiwa-peristiwa manusia melalui organisasi formal (Sztompka, 2010: 325).

Di kalangan sosiolog, terdapat dua pandangan yang berbeda mengapa suatu gerakan sosial terbentuk. Maran (2001: 78) menjelaskan bahwa menurut pandangan pertama, gerakan sosial disebabkan oleh kesengsaraan, terutama karena masalah sosial dan kesukaran ekonomis. Cara pandang ini disebut pendekatan konflik. Namun, argumen pertama ini dianggap tidak menyakinkan oleh penganut pandangan kedua. Menurut mereka kesengsaraan, problem-problem sosial, dan kesukaran ekonomis itu terdapat di berbagai lingkungan masyarakat. Pun penindasan serta penderitaan terdapat di berbagai belahan dunia dalam sepanjang sejarah umat manusia. Namun gerakan-gerakan sosial relatif jarang terjadi. Para sosiolog penganut pandangan kedua menjelaskan bahwa penyebab gerakan-gerakan sosial adalah faktor pengorganisasian sumber daya. Sistem mobilisasi sumber daya yang timpang menjadi pemicu munculnya gerakan-gerakan sosial. Cara pandangan kedua ini disebut pendekatan mobilisasi sumber daya.

Zald dan Berger seperti yang disitir oleh Sztompka (2010: 326) bahwa gerakan sosial merupakan wujud kesukaan untuk berubah dikalangan anggota masyarakat atau upaya kolektif khusus untuk menyatakan keluhan dan ketidakpuasan dan atau mendorong atau

menghambat perubahan. Tindakan kolektif yang kurang lebih teroganisir, bertujuan perubahan sosial atau lebih tepatnya kelompok individu secara bersama bertujuan mengungkapkan perasaan tak puas secara kolektif di depan umum dan mengubah basis sosial dan politik yang dirasakan tidak memuaskan itu (Eyerman & Jamison, 1991: 43). Hal senada juga dikatakan oleh Wood dan Jackson (1982: 3) bahwa gerakan sosial juga sebagai upaya kelompok tak konvensional untuk menciptakan atau menentang perubahan atau lebih rinci, kelompok nonkonvensional yang mempunyai derajat organisasi formal berbeda-beda dan yang berupaya menciptakan atau mencengah tipe perubahan radikal atau reformis.

Gerakan sosial atau disebut juga dengan aksi sosial (*social action*) merupakan suatu tindakan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat yang ingin mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi disekitar tempat tinggal mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Philip Kotler (dalam Rahmat, 2005: 82) tindakan kolektif yang dilakukan oleh orang atau suatu kelompok untuk mengurangi atau mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Philip Kotler menggambarkan unsur-unsur sosial dan aksi sosial dengan „Lima C“ (*cause*) atau Jalaluddin Rahmat menyebutnya „Lima S“, yaitu:

1. Sebab (*cause*). Upaya atau tujuan sosial – yang dipercayai oleh pelaku perubahan – dapat memberikan jawaban pada problem sosial.
2. Sang pelaku perubahan (*change agency*). Organisasi yang misi utamanya memajukan sebab sosial.
3. Sasaran perubahan (*change target*). Individu, kelompok, atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya perubahan.
4. Saluran (*channel*). Media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku perubahan ke sasaran perubahan.
5. Strategi perubahan. Teknik utama mempengaruhi, yang diterapkan oleh pelaku perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran perubahan.

Dalam studi Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) terdapat dua teori dominan yang saling “bertentangan”, yaitu *the Resource Mobilization Theory* (RMT) dan *the Identity-Oriented Theory*

(IOT). Penelitian mengenai gerakan sosial kelompok “PERKASA” dalam mengkampanyekan vasektomi ini menggunakan teori Mobilisasi Sumberdaya (the Resource Mobilisation Theory). Teori Mobilisasi Sumberdaya merupakan kerangka teoritik yang cukup dominan dalam menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif (Buechler, 1995: 441). Menurut Cohen (dalam Singh, 2010), para teoritis mobilisasi sumberdaya (*resource mobilization*) mengawali tesis mereka dengan penolakan atas perhatian terhadap peran dari perasaan (*feelings*) dan ketidakpuasan (*grievances*), serta penggunaan kategori psikologi dalam memahami Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*). Senada dengan Cohen, Zurcher dan Snow dalam Klandermans (1984) menyatakan bahwa *Resource Mobilization Theory* (RMT) adalah merupakan reaksi atas pandangan tradisional dari teori-teori psikologi sosial tentang gerakan sosial. Para teoritis psikologi sosial umumnya mengkaji partisipasi orang-orang dalam suatu gerakan sosial atas dasar sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), marginalisasi dan keterasingan (*marginality and alienation*), serta ketidakpuasan dan ideology (*grievances and ideology*), dan ketegangan sosial.

Asumsi dasar paradigma mobilisasi sumber daya adalah bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan sebetulnya komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang terompot dan tambur dari gerakan “lama”. Menurut Singh (2010) GSB adalah sebuah sistem mobilisasi yang terorganisir secara rasional. *Resource Mobilization Theory* (RMT), memfokuskan perhatiannya kepada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan. *Resource Mobilization Theory* lebih banyak memberikan perhatian terhadap factor-faktor ekonomi dan politik daripada *Mass Society Theory* atau *Relative Deprivation Theory*, serta kurang memberikan perhatian terhadap sifat-sifat psikologis dari anggota gerakan. Teori ini juga dibangun tidak didasarkan atas asumsi bahwa terdapat motivasi individu ketika bergabung dalam suatu gerakan, dan adanya keterasingan individu (*individual alienation*) adalah dianggap tidak relevan (kurang tepat). *Resource Mobilization Theory* berasumsi bahwa dalam suatu masyarakat dimana muncul ketidakpuasan maka cukup memungkinkan untuk memunculkan sebuah gerakan sosial. Faktor organisasi dan kepemimpinan merupakan faktor yang dapat mendorong atau menghambat suatu gerakan sosial (*social movements*). Menurut Oberschall dalam Locher (2002), istilah mobilisasi

(*mobilization*) mengacu kepada proses pembentukan kerumunan, kelompok, asosiasi, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif.

Menurut Halebsky dalam Pichardo (1988), teori mobilisasi sumberdaya menyamakan antara perilaku gerakan sosial (*social movemen behavior*) dengan perilaku politik (*political behavior*). Secara umum model ini berpandangan bahwa keberadaan struktur pemerintah menentukan akses kelompok terhadap sumberdaya masyarakat. Perkembangan gerakan sosial dipandang sebagai produk dari kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*) baik bersifat internal maupun eksternal terhadap gerakan. Faktor-faktor internal meliputi: kepemimpinan (*leadership*), tingkat ketersediaan sumberdaya (*level of available resources*), ukuran kelompok (*group size*), dan tingkat dari organisasi internal (*degree of internal organization*). Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi: tingkat represi dari masyarakat (*the level of societal repression*), tingkat simpatisan eksternal (*extent of external sympathizers*), serta jumlah dan kekuatan kelompok politik (*number and strength of polity groups*).

Menurut Pichardo (1988), interaksi dari berbagai faktor tersebut disebut sebagai faktor penentu atas perkembangan dan perilaku dari suatu gerakan sosial. Atas dasar berbagai kajian tentang basis rasionalitas partisipasi dalam tindakan kolektif, kemudian Pichardo (1988) melihat bahwa terdapat tiga elemen dasar dalam teori mobilisasi sumberdaya tentang proses terjadinya suatu gerakan sosial, yakni: sumberdaya (*resources*), motivasi (*motivation*), dan lingkungan politik (*political environment*). Menurut Canel dalam Triwibowo (2006), pendekatan RMT memusatkan analisisnya pada seperangkat proses kontekstual (keputusan mengenai pengelolaan sumberdaya, dinamika organisasi, serta perubahan politik) yang memungkinkan gerakan sosial untuk mengoptimalkan potensi-potensi struktural yang dimiliki guna mencapai tujuannya. Pendekatan ini menganalisis bagaimana para aktor gerakan sosial mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka. Munculnya gerakan sosial dan capaian dari aktivisme mereka dipandang sebagai hasil dari proses yang terbuka dan dipengaruhi oleh serangkaian taktik, strategi dan keputusan tertentu yang dipilih oleh para aktor dalam konteks relasi kuasa dan interaksi konfliktual yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok “PERKASA” dalam mengkampanyekan vasketomi kepada pria. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Seperti yang dikemukakan oleh Creswel (1998: 37) bahwa studi kasus merupakan penelitian suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, prose, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informan*). Informan ditentukan secara *purposif* dengan menentukan siapa-siapa saja yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Bungin, 2011). Informan kunci penelitian ditentukan dengan kriteria mereka terlibat dalam melakukan gerakan mengkampanyekan alat kontrasepsi vasketomi kepada kaum pria.

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposif* yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu, informan dalam penelitian ini adalah pendiri kelompok KB Pri “PERKASA”, anggota kelompok KB Pri “PERKASA”, dan calon peserta KB pria.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek (*cross check*) balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987 dalam Moleong, 2011).

Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) pengorganisasian dan pengaturan data; (2) Membaca dan memahami keseluruhan data yang diperoleh; (3) kategorisasi data, yaitu menganalisis secara rinci data dan informasi yang ada; (4) menentukan deskripsi atau gambaran umum; (5)

merepresentasikan gambaran umum ke dalam narasi kualitatif untuk mengungkapkan temuan analisis; dan (6) interpretasi data

Hasil Dan Pembahasan

Kelompok KB Pria "Perkasa"

Penggunaan penyuluh lapangan (PLKB) dalam memasarkan produk KB pria yang berupa MOP sampai saat ini ternyata belum begitu efektif. Sehingga hasil yang didapat tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan atau tidak sesuai dengan realisasinya. Hal ini dikarenakan PLKB BKBPPPA Kota Prabumulih belum bekerja secara maksimal. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para PLKB tersebut seperti minimnya fasilitas yang diberikan untuk melakukan penyuluhan, honor yang kecil (akibat dari anggaran hanya 5% untuk kampanye), dan kurangnya penguasaan teknik konseling. Oleh karena itu, BKBPPPA Kota Prabumulih mengubah strategi pemasaran KB pria ini dengan menggunakan motivator. Motivator tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah peserta KB pria dalam menggunakan MOP. Motivator yang direkrut oleh BKBPPPA Kota Prabumulih berasal dari peserta KB pria itu sendiri. Mereka adalah peserta KB pria yang telah lama menjadi akseptor dan mempunyai keinginan kuat untuk membantu dalam memasarkan KB pria kepada masyarakat disekitarnya.

Agar pelaksanaan kampanye alat kontrasepsi pria (MOP) ini dapat dilaksanakan dengan baik dan hasilnya dapat lebih maksimal, maka dibentuklah sebuah kelompok KB Pria yang kemudian diberi nama Kelompok KB Pria Perkasa. Kelompok KB Pria Perkasa ini terbentuk pada tahun 2009. Namun, menurut informasi yang diterima, keberadaan Kelompok KB Pria Perkasa belum diketahui oleh masyarakat karena gerakan untuk mengkampanyekan MOP belum berjalan dengan baik. Sempat terjadi kevakuman dalam pelaksanaannya. Sehingga belum membuahkan hasil yang maksimal.

Pada tahun 2012, seorang bidan bernama Novi yang sekarang bertugas di Puskesmas Prabumulih Barat meminta kepada seorang anggota Kelompok KB Pria Perkasa untuk menjadi ketua yang bernama Bapak Jono. Awal kepemimpinannya, Kelompok KB Pria Perkasa masih beranggotakan 12 (dua belas) orang dan mereka adalah anggota yang tetap bertahan sejak berdirinya kelompok ini. Bapak Jono sendiri bergabung dengan Kelompok KB Pria Perkasa ini

pada tahun 2010 setelah beliau melakukan operasi vasektomi pada tahun 2001.

Penunjukkan Bapak Jono sebagai ketua Kelompok KB Pria Perkasa pada tahun 2012 oleh bidan Novi, yang pada saat itu bidan Novi masih penyuluh KB di wilayah Kecamatan Prabumulih Selatan, bukanlah tanpa alasan. Bidan Novi menunjuk Bapak Jono sebagai ketua Kelompok KB Pria Perkasa karena Bapak Jono mempunyai latar pendidikan yang lebih baik dari anggota lainnya, jika diundang rapat dalam sosialisasi KB Pria selalu hadir, pandai berkomunikasi dengan baik dihadapan orang banyak, sebagai ketua RW, dan sebagai tokoh agama yang suka mengisi khutbah Jumat di masjid di wilayah Kecamatan Prabumulih Selatan. Latar belakang yang dimiliki oleh Bapak Jono diharapkan dapat memberikan angin segar bagi perkembangan Kelompok KB Pria Perkasa ini. Untuk memperkuat penunjukkan Bapak Jono sebagai ketua Kelompok KB Pria Perkasa di wilayah Kelurahan Tanjung Raman Kota Prabumulih, diterbitkanlah surat keputusan pembentukan Kelompok KB Pria Perkasa dan pengurusnya oleh Camat Prabumulih Selatan Kota Prabumulih. Terbukti dengan kehadiran Kelompok KB Pria Perkasa yang diketuai oleh Bapak Jono saat ini dapat membantu BKBPPA Kota Prabumulih dalam meningkatkan peserta KB Pria setiap tahun sesuai dari target yang diharapkan. Karena Kota Prabumulih adalah salah satu percontohan dalam pemasaran KB Pria MOP.

Kegiatan Kelompok KB Pria Perkasa

Visi dan Misi sebuah organisasi tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak dilanjutkan dengan program kerja atau kegiatan kelompok tersebut. Begitu halnya dengan Kelompok KB Pria Perkasa di Kota Prabumulih, kegiatan yang dilakukan pun diharapkan dapat memberikan angin segar dalam membantu BKKBN Kota Prabumulih dalam mengkampanyekan MOP kepada kaum pria. Untuk saat ini, kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok KB Pria Perkasa yaitu pertemuan atau rapat anggota kelompok, ekonomi produktif, KIR penyuluhan, dan pelatihan KB.

Pertemuan kelompok KB Pria Perkasa yang dilakukan selama ini ada tiga pertemuan atau rapat dan semuanya dilakukan setiap bulannya. *Pertama*, pertemuan pengurus Kelompok KB Pria Perkasa yang diadakan setiap bulan. Pertemuan pengurus ini dilakukan setiap bulan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar pengurus

Kelompok KB Pria Perkasa Kelurahan Tanjung Raman. Pengurus Kelompok KB Pria Perkasa Kelurahan Tanjung Raman mayoritas bekerja sebagai petani karet. Sehingga sebagian besar kegiatan mereka dihabiskan untuk mengurus kebun karet mereka yang letaknya tidak dekat dari rumah mereka. Namun, walaupun pengurus Kelompok KB Pria Perkasa kelurahan Tanjung Raman ini sibuk mereka masih sempat untuk berkumpul setiap bulannya. Pertemuan yang diadakan setiap bulan ini diadakan secara bergantian di rumah pengurus Kelompok KB Pria Perkasa Kelurahan Tanjung Raman. Masalah yang dibahas dalam pertemuan ini adalah saling memberikan semangat kepada antar anggota agar tetap menjadi peserta KB pria. Karena ada salah satu anggota kelompok KB Pria mengundurkan diri dari keanggotaan dan bahkan dia tidak lagi ber-KB menggunakan vasektomi. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari luar yang mempengaruhi dirinya yaitu adanya pernyataan bahwa ber-KB itu hukumnya haram dan dilarang agama. Pertemuan ini juga merupakan sebagai tali silaturahmi dan membahas apa-apa saja yang telah dicapai dalam memotivasi calon peserta KB Pria serta kendala yang dihadapi. Para anggota Kelompok KB Pria Perkasa semuanya membahas kegiatan mereka pada saat melakukan kampanye pada masyarakat khususnya kaum pria.

Kedua, pertemuan kelompok setiap bulan. Pertemuan kelompok ini adalah pertemuan kelompok yang ada di Kota Prabumulih. Pertemuan Kelompok KB Pria ini tentunya difasilitasi oleh BKBPPPA Kota Prabumulih. Pertemuan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi, juga untuk bertukar informasi antar kelompok KB Pria. Dengan diadakan pertemuan ini diharapkan terjalinnya kerjasama yang baik antar kelompok KB pria.

Ketiga, pengajian yang diadakan dua kali dalam seminggu. Salah satu strategi yang dilakukan oleh Kelompok KB Pria Perkasa Kecamatan Prabumulih Selatan ini adalah dengan mengadakan pengajian baik pengajian bapak-bapak maupun pengajian ibu-ibu. Setiap kali diadakan pengajian, maka disana jugalah kegiatan memotivasi kepada calon peserta KB pria dilakukan.

Kelompok KB Pria Perkasa tidak hanya melakukan kampanye KB Pria, namun ada kegiatan lain yang dapat mendukung perekonomian keluarga mereka. Kegiatan tersebut adalah kegiatan ekonomi produktif. Ada 3 (tiga) kegiatan dalam ekonomi produktif yang dilakukan Kelompok KB Pria Perkasa ini, yaitu kegiatan

peternakan, pertanian, dan pertukangan. Kegiatan peternakan yaitu dengan memelihara kambing. Kegiatan pertanian dengan melakukan pembibitan karet. Kegiatan pertukangan yaitu pembuatan kusen, pintu dan jendela. Kegiatan ekonomi produktif ini diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Kelompok KB Pria Perkasa ini adalah dengan mengikuti pelatihan tentang pentingnya KB Pria (vasektomi). Kegiatan ini dilakukan oleh BKBPPPA Kota Prabumulih dengan melibatkan semua anggota Kelompok KB Pria Perkasa. Hal ini bertujuan agar para peserta yang hadir dapat bertanya langsung kepada peserta KB pria bagaimana manfaatnya kalau ber-KB vasektomi baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Kehadiran peserta KB pria lestari ini tentunya akan lebih meyakinkan para calon peserta KB pria bahwa menggunakan vasektomi tidaklah mengganggu kesehatan terutama alat vital kelakiannya.

Kampanye Vasektomi yang dilakukan oleh Kelompok KB Pria Perkasa

Dinamika internal gerakan sosial dalam penelitian ini dibatasi pada proses mobilisasi dalam paradigma mobilisasi sumber daya. Dalam paradigma ini, elemen-elemen kunci dari setiap gerakan adalah organisasi-organisasi gerakan; bukan individu-individu. Penelitian yang dilakukan dalam kerangka paradigma mobilisasi sumber daya sering kali terdiri dari studi mengenai organisasi gerakan tertentu. Mobilisasi merupakan proses dimana sebuah kelompok melakukan kendali kolektif atas sumber daya yang dibutuhkan untuk tindakan kolektif (Jenkins dalam Singh, 2010). Tindakan kolektif yang dilakukan oleh Kelompok KB Pria Perkasa merupakan suatu tindakan yang berupaya untuk mengajak kaum pria agar ikut ber-KB menggunakan vasektomi.

Penggunaan strategi yang tepat yaitu dengan melibatkan kelompok KB Pria Perkasa melalui gerakannya dalam memasarkan atau mengkampanyekan vasektomi kepada pria ternyata lebih efektif. Hal ini dikarenakan para anggota kelompok KB pria Perkasa merupakan contoh langsung dan bukti nyata bahwa penggunaan KB vasektomi bagi pria aman dan tidak mengganggu kesehatan.

Gerakan yang dilakukan oleh kelompok KB Pria Perkasa merupakan gerakan kelompok yang membantu dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum pria. Suatu gerakan

tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya suatu aksi agar tujuan dari kelompok tersebut tercapai. Begitu juga dengan gerakan yang dilakukan oleh kelompok KB Pria Perkasa tentunya juga mempunyai aksi atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang menjadi targetnya. Gerakan kelompok KB Pria Perkasa ini tidak hanya terjadi begitu saja seperti membalik telapak tangan dan langsung berhasil. Namun, gerakan yang dilakukan oleh Kelompok KB Pria Perkasa ini tentunya melalui proses dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum pria.

Proses gerakan kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum pria ini bersifat informal. Hal ini seperti yang dikemukakan informan bahwa proses mengajak kaum pria atau bapak-bapak agar mau bergabung menjadi peserta KB Pria dan menggunakan vasektomi dilakukan secara tidak formal. Artinya bahwa dalam mengkampanyekan vasektomi, kelompok KB Pria Perkasa ini tidak mendatangi kantor-kantor instansi swasta atau pemerintah, dari pintu ke pintu, atau dengan sengaja mengundang kaum pria pada tempat tertentu kemudian mensosialisasikannya, namun kelompok KB Pria Perkasa mengkampanyekannya lebih bersifat pendekatan persuasi dan pada situasi yang santai.

Pada saat masyarakat melakukan kegiatan menimbang karet, yaitu hasil dari perkebunan karet warga dan dilakukan setiap satu minggu sekali, banyak kaum pria atau bapak-bapak datang di lokasi penjualan karet. Pada saat itulah anggota kelompok KB Pria Perkasa melakukan tugasnya untuk mengkampanyekan vasektomi kepada mereka yang hadir pada saat itu. Biasanya dimulai dengan obrolan-obrolan biasa seperti membahas masalah keluarga, biaya anak sekolah yang mahal, kebutuhan keluarga yang banyak sedangkan harga karet murah, dan masalah pinjaman mereka dengan bank maupun rentenir. Pada saat obrolan ringan dan santai inilah anggota kelompok KB Pria Perkasa mulai memasukan atau menyinggung mengenai KB. Mereka mencoba untuk menyarankan agar ikut ber-KB saja. Apalagi kebanyakan dari warga dusun, ibu-ibunya tidak ikut ber-KB juga sehingga rentan mereka hamil padahal anak mereka sudah banyak. Dengan ikut KB pria tidak perlu lagi cemas istri akan hamil karena telah steril. Tidak perlu takut bahwa kalau menggunakan vasektomi tidak akan mengganggu kesehatan tubuh termasuk kejantannya. Aksi yang dilakukan oleh anggota

Kelompok KB Pria tidak hanya berhenti walaupun terkadang ada juga warga yang menghina atau mencibir mereka kalau menggunakan vasektomi maka hubungan suami istri tidak akan terganggu.

Kegiatan kampanye kelompok Pria Perkasa tidak hanya dilakukan pada saat penimbangan karet saja, mereka juga melakukannya pada saat kegiatan gotong royong yang dilakukan di kampung, ketika datang ke tempat hajatan, dan menyampaikan khutbah Jum'at. Gotong royong yang diadakan setiap satu minggu sekali merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh anggota Kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasektomi kepada semua warga yang ikut bergotong royong. Sambil bergotong royong membersihkan desa, anggota Kelompok KB Pria Perkasa bercerita mengenai manfaat ikut KB MOP atau vasektomi. Tidak ada ruginya kalau ikut KB pria apalagi kalau istri tidak cocok menggunakan KB yang ada.

Ketika diundang pada acara hajatan pun anggota Kelompok KB Pria Perkasa tidak malu-malu menyampaikan kepada kaum pria untuk masuk KB. Hal disampaikan jika mereka secara tiba-tiba didaulat untuk memberikan kata sambutan yang mewakili tamu undangan atau sebagai ketua panitianya. Mereka menggunakan kesempatan tersebut dengan menyinggung kalau punya anak cukup dua saja dan lebih baik ikut ber-KB. Mereka menjelaskan juga ber-KB tidak harus ibu atau wanita saja, kaum bapak pun dapat ikut ber-KB. Dengan ber-KB maka kesejahteraan keluarga akan lebih diperhatikan karena cukup memiliki dua anak saja atau maksimal tiga orang anak. Tentunya, ketika menyampaikan pesan-pesan mengenai KB pria mereka melakukannya dengan memberikan contoh yang ada dan dengan bahasa yang mudah dan enak dimengerti oleh audien.

Anggota kelompok KB Pria Perkasa terkadang suka memberikan khutbah Jum'at di masjid. Kesempatan ini pun tidak dilepaskan begitu saja oleh mereka. Pada saat mereka mendapatkan tugas sebagai khotib Jum'at mereka sudah mempersiapkan bahan khutbah dengan tema KB. Mereka mencari dalil yang tepat mengenai alasan mengapa harus ber-KB. Alasan yang diungkapkan tentunya adalah demi kesejahteraan keluarga, jika banyak anak dan ekonomi keluarga sangat tidak memungkinkan maka akan membuat anak menjadi terlantar baik dari sisi pendidikan maupun kesehatannya. Dengan memberikan dalil-dalil yang menyakinkan berharap jamaah

Jumat menyadari dan mau ikut ber-KB. Hal ini seperti yang dilakukan oleh ketua kelompok KB Pria Perkasa bahwa dirinya dan anggota lainnya pernah memberikan khutbah Jum'at dan memberikan materi khutbah tentang KB. Masih banyak masyarakat khususnya kaum pria yang menganggap bahwa KB itu haram termasuk KB vasektomi. Mereka berpendapat bahwa memotong salah satu bagian tubuh kita tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Jika mereka menggunakan vasektomi maka akan ada bagian dari alat vital mereka yang dipotong. Hal inilah yang membuat masyarakat masih ragu untuk ikut menggunakan vasektomi. Pada saat pelaksanaan shalat Jumat inilah, maka pesan ikut ber-KB disisipkan dalam isi khutbah yang telah dirancang sebelumnya.

Gerakan kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum bapak atau pria tidak hanya dilakukan oleh anggotanya saja. Namun, gerakan mereka tersebut didukung oleh istri-istri mereka. Istri para anggota kelompok KB Pria Perkasa tersebut tidak hanya memberikan support atau semangat kepada suaminya agar tetap ber-KB menggunakan vasektomi. Para istri anggota Kelompok KB Pria Perkasa juga ikut mengkampanyekan vasektomi kepada para istri calon peserta KB pria. Istri anggota kelompok KB Pria Perkasa berusaha memberikan saran dan nasehat kepada mereka agar suami mereka mau ikut ber-KB. Bahkan menyarankan agar suami saja yang ikut ber-KB sedangkan istri tidak perlu ber-KB. Hal ini dilakukan demi kesehatan istri. Keikutsertaan istri dari anggota Kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan KB Pria merupakan suatu terobosan yang sangat bagus. Karena pendekatan yang dilakukan pun beragam melalui pendekatan persuasif.

Gerakan yang dilakukan oleh kelompok KB Pria Perkasa ini merupakan suatu gerakan yang memanfaatkan atau memberdayakan sumber daya yang dimiliki oleh kelompok KB Pria. Adanya mobilisasi sumber daya yang dimiliki tentunya akan membantu terlaksananya aksi dalam gerakan yang dilakukan oleh kelompok KB Pria Perkasa. Hal ini senada apa yang diutarakan oleh Waterman dalam Pichardo (1988), bahwa mobilisasi sumber daya dalam suatu gerakan sosial dikarenakan adanya rasionalitas dari perilaku gerakan sosial itu sendiri. Begitu juga apa yang dikemukakan Fireman dan Gamson seperti yang dikutip oleh Pichardo (1988), esensi dari mobilisasi sumber daya adalah upaya untuk mencari basis

rasionalitas tentang bentuk dan partisipasi dalam suatu gerakan sosial. Hal ini terbukti seperti dilakukan oleh kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan produk KB untuk pria yaitu vasektomi atau MOP.

Kesadaran Kaum Pria ber-KB Vasktomi Melalui Gerakan Kelompok KB Pria Perkasa

Gerakan sosial senantiasa memiliki tujuan yaitu membuat suatu perubahan termasuk perubahan pada masyarakat. Gerakan sosial merupakan agen perubahan sosial namun disisi lain gerakan sosial merupakan bagian dari masyarakat yang juga mengalami perubahan. Sebagian besar perubahan yang dihasilkan oleh gerakan sosial adalah perubahan dalam gerakan sosial itu sendiri termasuk anggota masyarakat. Gerakan sosial mengubah masyarakat dalam proses mengubah dirinya sendiri untuk mengubah masyarakat secara lebih efektif. Perubahan didalam gerakan dan perubahan oleh gerakan, berlangsung bergandengan dan saling bergantung. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sztompka (2004) bahwa perubahan sosial dan kemajuan tergantung pada tindakan manusia melalui gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau suatu kelompok.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok KB Pria Perkasa Kota Prabumulih merupakan salah satu gerakan yang menuju pada suatu perubahan yaitu perubahan *mindset* atau pola pikir kaum pria. Perubahan *mindset* yang dimaksud adalah kaum pria lebih memahami dan mengerti mengenai KB pria khususnya penggunaan vasektomi. Mengubah pola pikir atau *mindset* kaum pria untuk ikut dan menggunakan vasektomi bukanlah perkara yang mudah. Banyak faktor yang masih mempengaruhi pikiran mereka sehingga mereka tidak mau atau enggan untuk ber-KB.

Kurniawan (2015) juga mengatakan bahwa motivator KB pria dalam mengkampanyekan alat kontrasepsi KB pria tidaklah mudah. Mereka melakukannya dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat persuasif yang disertai dengan bukti-bukti yang nyata yaitu motivator itu sendiri sebagai contoh pengguna alat kontrasepsi vasektomi. Penggunaan vasektomi tidaklah merugikan bagi kesehatan tubuh dan tidak mempengaruhi seksualitas mereka. Dengan menjadi peserta KB pria tidak khawatir terjadi “kebobolan” pada saat bersenggama dengan istri.

Pola pikir yang menganggap bahwa KB itu hanya itu kaum perempuan saja. Rendahnya pengetahuan kaum pria mengenai KB yang menyebabkan mereka berpikir bahwa KB itu khusus untuk perempuan saja dan pria tidak perlu ber-KB. Cara pandang inilah membuat kaum Pria tidak tertarik untuk ber-KB. Kurangnya sosialisasi yang mengenai penggunaan KB pada pria yang membuat kaum pria tidak memahami bahwa KB diperuntukkan untuk kaum pria.

Islam melarang manusia memotong salah satu organ tubuhnya dan ber-KB itu haram hukumnya. Bagi muslim yang taat maka mereka akan memahami bahwa memotong bagian tubuh dengan sengaja dilarang oleh agama. Vasektomi atau MOP merupakan salah satu produk KB khusus pria yang mana metode yang dilakukan pada KB ini adalah dengan memotong atau mengikat saluran cairan sperma. Metode memotong inilah yang dianggap sebagai sesuatu diharamkan oleh agama Islam. Masyarakat yang memahami hal ini maka mereka ada yang lebih senang menggunakan KB alami KB kalender atau yang ber-KB istrinya.

Alasan lain yang membuat kaum pria masih ragu untuk ikut ber-KB pria karena adanya anggapan bahwa ketika mereka menggunakan vasektomi maka akan mempengaruhi gairah seks mereka. Adanya penurunan seksualitas inilah yang tentunya membuat kaum pria masih ragu bahkan takut untuk ber-KB. Pandangan dan anggapan inilah yang harus diluruskan dan hal ini hanya bisa dijelaskan oleh peserta KB pria yang telah merasakan penggunaan vasektomi dan bagaimana dampaknya pada kesehatan mereka khususnya kesehatan seksualitas mereka.

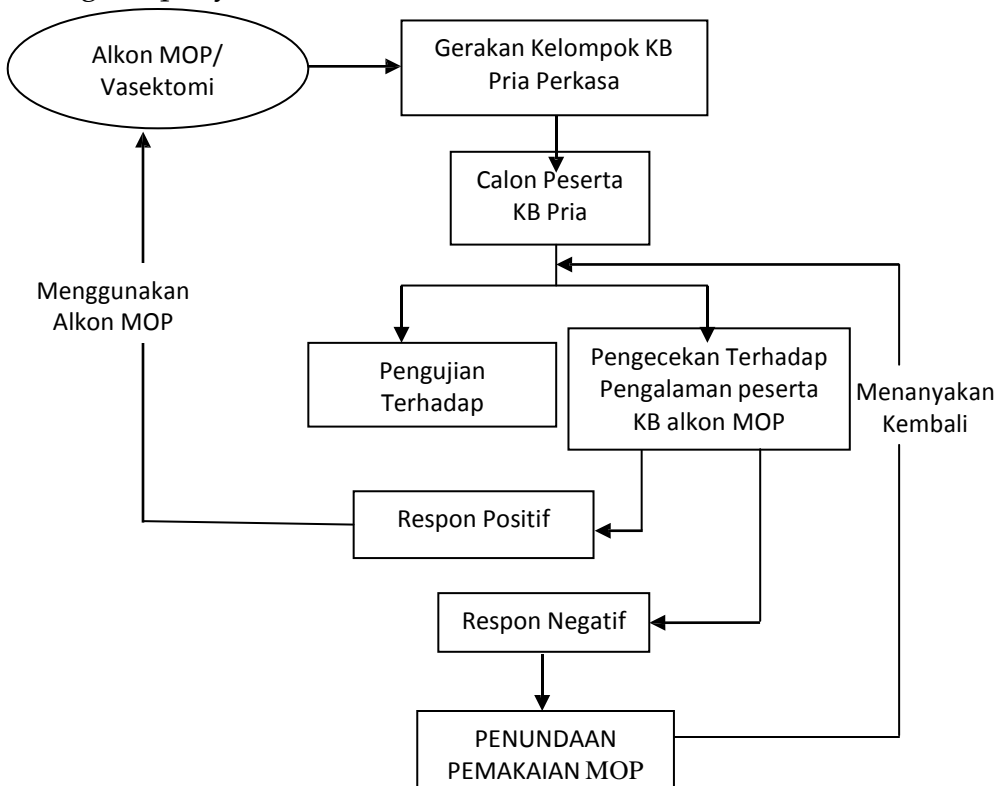
Berbagai alasan yang dikemukakan di atas menunjukkan kurangnya pemahaman dan pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa pria tidak boleh ikut ber-KB. Hal ini tentunya disebabkan kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh pihak BKBPPPA Kota Prabumulih mengenai penggunaan vasektomi atau MOP. Akibatnya, kaum pria menganggap bahwa KB adalah hal yang tabu bagi mereka.

Setelah terbentuknya kelompok KB Pria Perkasa sebagai mitra dari BKBPPPA Kota Prabumulih dalam mengkampanyekan vasektomi kepada masyarakat merupakan suatu angin segar yang dapat membawa sebuah perubahan yaitu perubahan *mindset* atau cara

pandangan masyarakat dalam memahami KB untuk pria. Melalui pendekatan persuasif, calon peserta KB pria mulai mengerti dan memahami bagaimana manfaat jika mereka menggunakan vasktomi. Tentunya, proses mengubah *mindset* masyarakat khususnya kaum pria tidak semudah membalik telapak tangan. Namun, membutuhkan waktu yang relatif lama karena masyarakat harus benar-benar yakin bahwa langkah mereka menjadi aseptor KB vasktomi adalah pilihan mereka tanpa adanya paksaan.

Bahkan, ada seorang calon KB pria yang usianya masih relatif muda sekita 28 tahun setelah mendengarkan saran dan ajakan dari anggota kelompok KB Pria Perkasa ketika mensosialisasikan vasktomi kepada masyarakat calon aseptor tertarik untuk masuk dan menjadi peserta KB pria. Namun, pihak anggota kelompok KB Pria Perkasa menolaknya karena orang tersebut masih terlalu muda dan masih kemungkinan besar ingin menambah anak. Oleh karena itu, penggunaan vasktomi sebenarnya harus benar-benar matang tanpa unsur paksaan. Mereka ikut ber-KB vasktomi karena dasar keinginan sendiri, faktor ekonomi, atau karena kesehatan sang istri sehingga mereka bersedia untuk menjadi anggota peserta KB Pria.

Berikut Alur gerakan Kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasktomi.



Sumber: Kurniawan 2015, diolah kembali

Penutup

Berdasarkan dari pembahasan di atas mengenai gerakan kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasektomi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum pria ini bersifat informal. Hal ini seperti yang dikemukakan informan bahwa proses mengajak kaum pria atau bapak-bapak agar mau bergabung menjadi peserta KB Pria dan menggunakan vasektomi dilakukan secara tidak formal. Artinya bahwa dalam mengkampanyekan vasektomi, kelompok KB Pria Perkasa ini tidak mendatangi kantor-kantor instansi swasta atau pemerintah, dari pintu ke pintu, atau dengan sengaja mengundang kaum pria pada tempat tertentu kemudian mensosialisasikannya, namun kelompok KB Pria Perkasa mengkampanyekannya lebih bersifat pendekatan persuasi dan pada situasi yang santai. Pada saat masyarakat melakukan kegiatan menimbang karet, yaitu hasil dari perkebunan karet warga dan dilakukan setiap satu minggu sekali, banyak kaum pria atau bapak-bapak datang di lokasi penjualan karet. Pada saat itulah anggota kelompok KB Pria Perkasa melakukan tugasnya untuk mengkampanyekan vasektomi kepada mereka yang hadir pada saat itu. Biasanya dimulai dengan obrolan-obrolan biasa seperti membahas masalah keluarga, biaya anak sekolah yang mahal, kebutuhan keluarga yang banyak sedangkan harga karet murah, dan masalah pinjaman mereka dengan bank maupun rentenir.

Gerakan yang dilakukan oleh Kelompok KB Pria Perkasa dalam mengkampanyekan vasektomi kepada kaum pria telah mengubah *mindset* kaum pria walaupun membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar untuk menyakinkan mereka agar menggunakan vasektomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan calon peserta KB Pria yang mau menggunakan vasektomi.

Daftar Pustaka

- BKKBN, 2002, *Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Berwawasan Gender*, Jakarta.
- BKKBN, 2003, *Bunga Rampai: Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender Dalam Program Pembangunan Nasional*, Jakarta.
- Buechler, Steven M. New, 1995, *Social Movement Theories Source: The Sociological Quarterly*, Vol. 36, No. 3 (Summer, 1995), Pp.

- 441-464 Published By: Blackwell Publishing On Behalf Of The Midwest Sociological Society Stable Url: <http://www.jstor.org/stable/4120774>. diakses tanggal 12 Januari 2016
- Creswell, John W, 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klandermans, Bert, (1984), *Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory*. *American Sociological Review*, Vol.49, No. 5 (Oct. 1984). Diakses tanggal 11 Januari 2016.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, 2007, *Manajemen Pemasaran Edisi 12*. Indonesia: PT Index
- Kurniawan, Rudy, 2015, *Strategi Pemasaran Sosial BKBPPPA Kota Prabumulih dalam Mengkampanyekan Program KB (alkon MOP) Kepada Kaum Laki-Laki*. Unsri: Laporan Sateks.
- Maran, Rafael Raga, 2001, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, J. L, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pichardo, Nelson A, 1997, New Social Movement „A Critical Review.“ *Annual Review Sociology*, Vol. 23.
- Rahmat, Jalaludin, 2001, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau manusia Besar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singh, Rajendra, 2010, *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sztompka, P, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Jurnal:**
- Roviana, Sri, “Gerakan Perempuan Nahdhatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik”, Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume III, Nomor 2, Desember 2014.
- Sita Aripurnami, penelitiannya berjudul “Jelajah Gerakan Perempuan untuk Demokrasi di Indonesia”. Dalam *Jurnal Afirmasi*. Volume 02. Januari 2013.
- Suharko, “Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani”. Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. ISSN 1410-4946. Volume 10, Nomor 1, Juli 2006.
- Syamsul Arifin, “Agama Sebagai Instrumen Gerakan Sosial Tawaran Teoritik Kajian Fundamentalisme Agama”. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 8 No. 1, Maret 2008